

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENANGGULANGAN STUNTING DI KABUPATEN KLATEN

Ganes Wardani¹, Steelyana Indriasari²

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Madani

ganeswardani81@gmail.com, steelyana.indriasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang implementasi kebijakan dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten. Kebijakan tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Klaten No. 6 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur atau bahan bacaan yang sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Van Meter dan Van Horn dengan 6 variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan kebijakan publik. Hasilnya menunjukkan bahwa Kabupaten Klaten memiliki kebijakan yang terstruktur dengan standar jelas dan sasaran yang ditetapkan. Komunikasi dilakukan melalui program Bina Keluarga Balita dan acara rembuk stunting, serta melibatkan partisipasi masyarakat luas. Sumber daya yang dimanfaatkan dengan baik menjadi kunci keberhasilan, sementara faktor lingkungan sosial, ekonomi, dan politik memainkan peran penting. Pihak pelaksana menunjukkan komitmen kuat, terlibat aktif dalam program, dan berkomunikasi dengan baik. Sikap mereka mempengaruhi keberhasilan program dan interaksi dengan masyarakat. Kesimpulannya, implementasi kebijakan penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten menunjukkan berbagai upaya yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, namun perlu peningkatan dalam beberapa aspek.

Kata-kata kunci: Implementasi Kebijakan, Penanggulangan, Stunting

ABSTRACT

This research contains the implementation of policies in implementing the stunting prevention program in Klaten Regency. This policy is in accordance with Klaten Regency Regional Regulation No. 6 of 2020 concerning Stunting Prevention and Management. The method used in this research is a qualitative method. Data collection techniques are carried out by collecting as much literature or reading material as possible. In this research the author uses the theory of Van Meter and Van Horn with 6 variables that can influence the success of public policy. The results show that Klaten Regency has a structured policy with clear standards and defined targets. Communication is carried out through the Toddler Family Development program and stunting consultation events, as well as involving wider community participation. Well-utilized resources are the key to success, while social, economic and political environmental factors play an important role. The implementing party shows strong commitment, is actively involved in the program, and communicates well. Their attitudes influence the success of the program and interactions with the community. In conclusion, the implementation of the stunting reduction policy in Klaten Regency shows various efforts that are structured and involve various parties, but needs improvement in several aspects.

Key words: Policy Implementation, Prevention, Stunting

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi saat ini menjadi masalah terbesar di Indonesia, khususnya masalah stunting yang mencerminkan dampak gizi buruk yang terjadi pada anak dibawah usia lima tahun yang cenderung mengalami masalah ini. Penurunan tersebut ditunjukkan dengan z-score (TB/U) yang kurang dari -2 SD menurut standar rata-rata pertumbuhan anak WHO/World Health Organization (Kemenkes.go.id).

Di Indonesia prevalensi stunting mengalami penurunan yang awalnya pada tahun 2021 sebesar 24,4% kini pada tahun 2022 turun menjadi 21,6%, sementara target yang ingin dicapai pada tahun 2024 adalah 14%. Penurunan kasus stunting terjadi pada saat Indonesia mengalami pandemi bukan pada masa biasa. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin menginginkan dimasa yang normal penurunan kasus stunting diharapkan lebih rendah sehingga pada tahun 2024 target penurunan stunting di angka 14% dapat tercapai (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi anak balita stunting di Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Di Provinsi Jawa Tengah pravalensi stunting masih berada di angka 20,8%, angka tersebut dekat dari rata-rata nasional 2022 yaitu 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Di Kabupaten Klaten Prevalansi anak balita stunting ini berada pada angka 15,36% yang sebelumnya menduduki peringkat ke-6 dalam penanganan stunting tingkat Provinsi Jawa Tengah dan kini menduduki peringkat ke-11 terendah di Jawa Tengah. Sesuai dengan Perpres No 7/2021, target prevalensi stunting 2024 yakni dibawah 14%, sehingga Bupati Kabupaten Klaten menargetkan angka stunting di Kabupaten Klaten bisa menjadi 10% (cnnindonesia.com).

Untuk menanggulangi permasalahan stunting, pemerintah telah menetapkan kebijakan percepatan penurunan stunting dengan penekanan pada seluruh upaya termasuk intervensi spesifik dan intervensi sensitive, yang dilaksanakan secara komprehensif, terintegrasi di tingkat nasional, pusat dan desa. Pemerintah Kabupaten klaten mendapatkan tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam mempercepat penurunan stunting dengan komitmen bersama mulai dari Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Pusat Kabupaten, Kecamatan, tingkat desa dan kelurahan guna melakukan pendampingan keluarga (klatenkab.go.id)

Hasil awal yang diperoleh oleh peneliti, diperoleh faktor pengetahuan masyarakat mengenai stunting masih kurang, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berpikir bahwa stunting terjadi karena pengaruh keturunan atau genetik. Hal ini disebabkan

penyuluhan mengenai stunting dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif belum terealisasi secara merata. Dari faktor tersebut menjadikan dasar bagi peneliti melakukan penelitian yang berisikan tentang Implementasi Kebijakan Dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Kabupaten Klaten.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah guna mengetahui implementasi kebijakan dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten.

KAJIAN PUSTAKA

Implementasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi didefinisikan sebagai efektifitas atau pelaksanaan. Istilah implementasi kebanyakan mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Untuk mewujudkan suatu sistem upaya yang harus dilakukan yaitu dengan implementasi, karena tanpa adanya implementasi suatu konsep yang telah di rencanakan tidak akan pernah terwujud.

Menurut Nurdin Usman (2002), implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya implementasi adalah suatu tindakan dalam sebuah rencana yang disusun secara matang dan berfokus pada pelaksanaan yang nyata dari perencanaan.

Kebijakan

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kebijakan didefinisikan sebagai serangkaian konsep yang dijadikan dasar rencana pelaksanaan, pengelolaan, dan rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Menurut Ealau dan Pewitt 1973 dalam Ayuningtya (2018), kebijakan juga merupakan keputusan yang dapat dilaksanakan yang ditandai dengan perilaku yang konsisten dari pembuat maupun pengikutnya.

Implementasi kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan suatu kegiatan yang menyalurkan kebijakan yang dilaksanakan oleh para pelaksana untuk mewujudkan suatu tujuan dari kebijakan yang sudah ditetapkan sebagai tujuan (Purwanto dan Ayuningtyas, 2018). Selain itu, implementasi

kebijakan juga diartikan sebagai tindakan individu atau kelompok pemerintah guna mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan tersebut (Meter dan Horn, 1975).

Variabel implementasi menurut Van Mater dan Van Horn adalah; standar kebijakan dan sasaran, komunikasi, sumber daya, karakteristik, lingkungan sosial, ekonomi dan politik, serta sikap pelaksana kebijakan.

1. Standar kebijakan dan sasaran adalah apa yang hendak dicapai dalam program kebijakan baik yang berwujud maupun tidak berwujud.
2. Komunikasi adalah proses saling bertukar informasi, gagasan antara individu atau kelompok melalui berbagai cara, seperti kata-kata, gestur simbol, atau media tertentu.
3. Sumber daya adalah segala hal yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu yang meliputi elemen seperti manusia, uang, alat, teknologi, waktu dan bahan-bahan yang tersedia untuk digunakan.
4. Karakteristik adalah suatu hal yang merujuk pada ciri-ciri untuk membedakan suatu objek, individu atau konsep dari yang lain.
5. Lingkungan
 - Sosial adalah lingkungan yang merujuk pada interaksi, relasi dan dinamika antara individu-individu dalam sebuah komunitas atau masyarakat.
 - Ekonomi adalah lingkungan yang mengacu pada kerangka kerja ekonomi suatu wilayah, termasuk sumber daya, produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa.
 - Politik adalah lingkungan yang mengacu pada struktur, proses dan dinamika kekuasaan dalam sebuah sistem politik.
6. Sikap pelaksana merujuk pada sikap individu atau kelompok dalam menghadapi tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan.

Stunting

Stunting merupakan kondisi dimana balita mengalami pertumbuhan yang pendek dibandingkan anak seusianya. Stunting ini dapat diukur berdasarkan tinggi badan dan tinggi badan yang lebih dari dua standar deviasi dari rata-rata standar dari pertumbuhan anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Stunting pada anak disebabkan karena beberapa faktor seperti status ekonomi, pola makan ibu selama hamil, kesakitan anak, kekurangan gizi anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Bank Dunia (2023) mendefinisikan stunting sebagai malnutrisi kronis yang menyerang seorang anak selama dua tahun pertama kehidupannya ketika mereka masih dalam kandungan.

Penyebab stunting

Menurut Kementerian Kesehatan, faktor yang menyebabkan terjadinya stunting adalah:

1. Tidak diberikannya ASI secara eksklusif

Jika bayi tidak diberikan ASI Eksklusif hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bakita karena kurangnya pemenuhan nutrisi sehingga balita lambat tumbuh dan beresiko terhadap stunting.

2. Kurangnya pengetahuan ibu atau pola asuh orangtua

Menurut Nurmaliza dan Herlina (2018), menjelaskan jika Ibu dengan tingkat pendidikan rendah maka mempunyai kemungkinan lebih besar mengalami status gizi buruk pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Saat mengasuh anak, hal yang pertama berinteraksi dengan anak adalah orang tua. Seorang anak berkembang dengan pengasuhan dan perlindungan orang tua, karena orang tua merupakan landasan terpenting bagi perkembangan dan kepribadian seorang anak. Anak beradaptasi dengan lingkungannya melalui orang tuanya, sekaligus belajar tentang dunia luar dan bentuk-bentuk persahabatan di lingkungannya.

3. Status gizi

Status gizi anak merupakan salah satu indikator dalam menilai kesesuaian jumlah makanan dan penggunaan gizi sehari-hari menurut tubuh dan kebutuhannya. Apabila asupan gizi anak tercapai dan dapat dimanfaatkan secara optimal maka tumbuh kembang anak akan optimal, begitu pula sebaliknya jika kedudukan gizi anak bermasalah maka dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa dewasa.

4. Status ekonomi keluarga.

Pendapatan keluarga atau kondisi perekonomian yang buruk umumnya dapat berdampak pada akses terhadap pangan yang berkaitan dengan rendahnya daya beli. Selain itu, jika daya beli rendah maka kerawanan pangan dapat terjadi di tingkat rumah tangga.

Dampak stunting

Stunting memiliki dampak jangka Panjang pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini mencakup hambatan dalam pertumbuhan fisik, keterbatasan kognitif dan kecerdasan, serta

resiko tinggi terhadap penyakit kronik di masa dewasa. Dampak ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam belajar, berkontribusi pada produktivitas dimasa depan, dan bahkan dapat berperan dalam siklus kemiskinan berkelanjutan.

Upaya pencegahan

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) untuk menghindari dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak akibat stunting, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Penyuluhan gizi kepada orang tua

Penyuluhan gizi kepada orang tua merupakan proses memberikan informasi dan edukasi tentang pentingnya asupan makanan yang sehat dan bergizi bagi perkembangan anak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang cara memilih dan memberikan nutrisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan anak-anak mereka.

2. Pendampingan gizi anak

Pendampingan gizi anak adalah proses pemberian bimbingan, pemantauan, serta pemberian dukungan secara langsung terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak. Dalam hal ini melibatkan upaya aktif dalam memastikan anak mendapatkan asupan makanan yang tepat dan cukup untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatannya. Tujuannya adalah untuk menyediakan arahan dan bantuan bagi orang tua atau pengasuh dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal.

3. Peningkatan akses terhadap makanan bergizi

Peningkatan akses terhadap makanan bergizi merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan ketersediaan pangan yang mengandung nutrisi penting. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan yang sehat dan bernutrisi, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dilakukan untuk Kesehatan pertumbuhan yang baik.

4. Pemberian suplemen gizi

Pemberian suplemen gizi adalah tindakan memberikan tambahan nutrisi berupa vitamin, mineral atau zat gizi lain secara terpisah dari makanan sehari-hari.

5. Pemantauan pertumbuhan anak secara teratur

Pemantauan pertumbuhan anak secara teratur adalah proses rutin untuk mengamati dan menilai perkembangan fisik, Kesehatan, serta pertumbuhan anak dalam jangka waktu tertentu.

Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan studi ilmiah yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau peristiwa melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif dan kontekstual.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui adanya media perantara.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur atau bahan bacaan yang sebanyak-banyaknya berupa web Kementerian Kesehatan, jurnal, makalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku yang terkait dengan implementasi kebijakan dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah input yang mencakup tentang ketersediaan SDM, sarana dan prasarana, Proses yang mencakup penggerak dan pelaksana. Selanjutnya, langkah dalam menganalisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan cara merangkum dan memilih data-data pokok, kemudian memfokuskan kepada hal-hal yang dianggap menjadi penting, dan memisahkan hal yang dirasa tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan dengan cara membentuk tulisan berbentuk laporan yang berkaitan dengan data penelitian dan bersifat deskriptif naratif secara logis dan dapat diterima oleh akal manusia yang mampu menjawab masalah yang sedang diteliti.

3. Menarik Kesimpulan

Proses dimana menyusun bukti-bukti dalam suatu pernyataan sehingga terbentuk dalam suatu kalimat singkat dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui implementasi kebijakan yang dilaksanakan, Van Meter dan Van Horn mengidentifikasi enam variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan kebijakan publik. 6 variabel tersebut adalah; Standar kebijakan, komunikasi, sumber daya, karakteristik, lingkungan sosial ekonomi dan politik serta sikap pelaksana kebijakan. Dengan 6 variabel tersebut dapat menentukan keberhasilan kebijakan termasuk kebijakan Implementasi program penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten.

Standar Kebijakan dan sasaran

Standar kebijakan dan sasaran pencegahan stunting di Kabupaten Klaten diatur dalam beberapa dokumen dan peraturan. Berdasarkan informasi yang ditemukan dari BAPPEDALITBANG Kabupaten Klaten kebijakan yang digunakan adalah:

“Peraturan Daerah (PERDA) Kab. Klaten No. 6 Tahun 2020. “

PERDA ini mengatur tentang tujuan pencegahan dan penanggulangan stunting dengan berbagai macam kegiatan. Rencana Kerja Kabupaten Klaten mencakup kebijakan, program dan kegiatan, serta target kinerja, alokasi anggaran dan proyeksi masa depan pada tahun yang bersangkutan.

“Peraturan Bupati (PERBUB) Kabupaten Klaten Klaten Nomor 93 Tahun 2019”

PERBUB ini mengatur tentang Rencana Aksi Daerah Pencegahan Stunting Kabupaten Klaten Tahun 2019-2021 yang meliputi pedoman penyusunan indikator kinerja pencegahan stunting dan pedoman dalam penyusunan Kebijakan Umum Anggaran, Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara dan RAPBD.

Komunikasi

Dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten, komunikasi dilakukan melalui berbagai kegiatan dan program. Salah satu komunikasi yang dilakukan adalah melalui kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), yang menjangkau keluarga dengan anak balita di tingkat padukuhan/dusun/RW. Dalam kegiatan BKB, pengisian Kartu Kembang Anak (KKA) dilakukan oleh kader BKB dan orangtua balita. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Klaten juga mengadakan acara rembuk stunting guna menekan kenaikan kasus stunting, menunjukkan komitmen dalam penanganan masalah stunting. Program-program penurunan stunting juga melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat, dalam upaya sinergi dan kerja sama untuk menurunkan angka stunting.

Sumber Daya

Dalam implementasi kebijakan penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten, sumber daya yang digunakan meliputi:

1. Sumber Daya Manusia: Tenaga kesehatan yang terlatih dalam gizi anak, dokter, bidan, serta relawan yang terlibat dalam program pencegahan stunting.
2. Infrastruktur Kesehatan: Fasilitas kesehatan seperti puskesmas, posyandu, rumah sakit, dan lembaga kesehatan lainnya yang digunakan untuk pemantauan, penanganan, dan edukasi terkait gizi dan pertumbuhan anak.
3. Anggaran: Dana atau alokasi anggaran dari pemerintah daerah untuk mendukung program-program pencegahan stunting, termasuk untuk penyuluhan, pengadaan suplemen gizi, atau pengembangan infrastruktur terkait.
4. Program Pencegahan Stunting: Rencana program yang terstruktur dan terukur untuk pendidikan gizi, pemantauan pertumbuhan anak, penyediaan suplemen gizi, dan intervensi lainnya yang berfokus pada penanganan stunting.
5. Data dan Penelitian: Informasi dan data terkait pertumbuhan anak, kondisi gizi, dan faktor-faktor terkait stunting untuk pemantauan, evaluasi, dan perencanaan kebijakan yang lebih baik.
6. Kemitraan dan Kolaborasi: Kerjasama dengan berbagai pihak terkait seperti lembaga pemerintah, LSM, masyarakat lokal, dan lembaga internasional untuk mendukung penanganan stunting dengan sumber daya yang lebih luas dan beragam.
7. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat: Dukungan dari masyarakat dalam upaya pencegahan stunting, termasuk kesadaran akan pentingnya nutrisi yang baik untuk pertumbuhan anak-anak.

Karakteristik Badan Pelaksana

Badan pelaksana pencegahan stunting di Kabupaten Klaten melibatkan beberapa karakteristik yang relevan. Berdasarkan informasi yang ditemukan:

1. Dinas kesehatan di Kabupaten Klaten memainkan peran penting dalam penanganan masalah stunting dengan pendekatan yang komprehensif dan terfokus pada kebutuhan lokal.
2. Posyandu di Kabupaten Klaten berperan penting sebagai tempat untuk pendidikan gizi, pemantauan pertumbuhan anak, serta pemberian layanan kesehatan dasar bagi masyarakat, jadi posyandu yang ada di Kabupaten Klaten melaksanakan tugas

dengan baik sehingga mendukung dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Lingkungan sosial Ekonomi dan politik

Dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten, lingkungan sosial, ekonomi, dan politik memainkan peran penting. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penanggulangan stunting meliputi:

1. Faktor Sosial: Lingkungan sosial memegang peran penting dalam penanggulangan stunting. Perlambatan ini dapat disebabkan oleh permasalahan selain kesehatan, seperti permasalahan ekonomi, politik, sosial, budaya, kemiskinan, kurangnya pemberdayaan perempuan dan anak perempuan, serta permasalahan yang berkaitan dengan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, penanggulangan stunting memerlukan peran seluruh sektor dan lapisan masyarakat.
2. Faktor Ekonomi: Faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap stunting. Faktor-faktor sosial ekonomi yang diketahui berpengaruh terhadap stunting antara lain kemiskinan, pendapatan keluarga dan Pendidikan. Oleh karena itu, penanggulangan stunting perlu memperhatikan aspek-aspek ekonomi ini.
3. Faktor Politik: Kebijakan dan regulasi pemerintah juga memainkan peran penting dalam penanggulangan stunting. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Klaten No. 6 Tahun 2020.

Sikap pelaksana Kebijakan

Pelaksana kebijakan dalam penanganan stunting di Kabupaten Klaten mungkin menunjukkan sikap yang inklusif, proaktif, dan terfokus pada peningkatan kesehatan anak-anak. Beberapa sikap yang mungkin mereka tunjukkan:

1. Komitmen Tinggi: Menunjukkan keseriusan dan komitmen yang kuat terhadap upaya penanganan stunting, termasuk pengalokasian sumber daya, waktu, dan tenaga yang cukup.
2. Keterlibatan Aktif: Terlibat secara langsung dalam program-program lapangan, seperti penyuluhan, pemantauan pertumbuhan anak, dan pendampingan keluarga untuk memastikan pelaksanaan yang efektif.

3. Keterbukaan dan Responsif: Bersikap terbuka terhadap masukan dari masyarakat, hasil evaluasi, atau penelitian terkait, dan responsif terhadap perubahan yang diperlukan dalam implementasi kebijakan.
4. Kolaboratif: Mendorong kerjasama lintas sektor, baik dengan instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun pihak-pihak terkait lainnya untuk meningkatkan efektivitas program dan akses terhadap sumber daya.
5. Peduli pada Pemantauan dan Evaluasi: Mengedepankan pemantauan rutin terhadap pertumbuhan anak, evaluasi program, dan analisis data untuk memastikan efektivitas kebijakan serta membuat perbaikan yang diperlukan.
6. Keterampilan Komunikasi yang Baik: Berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat, melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, dan menyampaikan informasi tentang pentingnya gizi anak secara jelas dan meyakinkan.

KESIMPULAN

Menurut hasil dan pembahasan yang telah dilakukan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Standar kebijakan dan sasaran pencegahan stunting di Kabupaten Klaten diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kab. Klaten No. 6 Tahun 2020 dan Rencana Kerja Kabupaten Klaten. Komunikasi dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten dilakukan melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dan acara rembuk stunting, serta melibatkan berbagai pihak untuk sinergi dan kerja sama dalam menurunkan angka stunting. Badan Pelaksana penurunan stunting Kabupaten Klaten berada di bawah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDALITBANG) Kabupaten Klaten dan diatur dengan Peraturan Daerah Kabupaten Klaten no.6 Tahun 2020. Pemanfaatan sumber daya dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi kunci dalam kesuksesan implementasi kebijakan penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten. Dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten, lingkungan sosial, ekonomi, dan politik memegang peran penting, dan berbagai faktor tersebut perlu diperhatikan dalam upaya penanggulangan stunting. Pelaksana pencegahan stunting di Kabupaten Klaten menunjukkan komitmen yang kuat dalam menangani masalah stunting melalui beberapa program, kegiatan, dan kerjasama yang melibatkan berbagai pihak terkait. Sikap pelaksana kebijakan penting dalam menjamin kesuksesan implementasi kebijakan penanganan stunting,

karena mempengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat, tingkat keberhasilan program, dan keberlanjutan upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Klaten.

SARAN

Agar angka stunting Kabupaten Klaten lebih menurun tajam maka sebaiknya dilakukan peningkatan Kesadaran dan Pendidikan Gizi dengan cara Kampanye edukasi yang intensif kepada orang tua dan pengasuh anak tentang pentingnya nutrisi yang seimbang dan peran pentingnya dalam pertumbuhan anak, yang dapat dilakukan melalui program-program di posyandu, sekolah, dan komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliaus, A., Sudargo, T., & Subejo. (2017). Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (Studi di Desa Palasari dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3): 359-375.
- Basri, N., & Sididi, M. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan). *Window of Public Health Journal*, 2(1), 1-10.
- Boediono, L. (2023). Bank Dunia menyetujui dukungan untuk memperluas upaya Indonesia mengurangi stunting di masa kecil. Diakses pada 02 Januari 2023. <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2023/06/27/world-bank-approves-support-to-expand-indonesia-s-efforts-to-reduce-childhood-stunting>
- Dr. Siti Nadia Tarmizi, M.Epid. (2023, Januari). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Eko. (2023, Desember). *147 juta anak di dunia alami stunting sebanyak 6,3 juta di Indonesia, wapres minta keluarga prioritaskan kebutuhan gizi*. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/149-juta-anak-di-dunia-alami-stunting-sebanyak-63-juta-di-indonesia-wapres-minta-keluarga-prioritaskan-kebutuhan-gizi?do=MTY2NC01YjRhOGZkNA==&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=>
- FAHZIRA, E. (2021). *Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Kabupaten Kampar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Imelda, NF. (2020). Faktor penyebab stunting pada anak: tinjauan literatur. Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia. Vol.3 No.1. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(1)
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1): 13-19.
- Novita Agustina, Ns, M.Kep, Sp.Kep. A. Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. Kementerian Kesehatan. Diakses pada 05 November 2023. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita
- Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Klaten Nomor 93 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Daerah Pencegahan Stunting Kabupaten Klaten Tahun 2019-2021

- Prasetyo, D.A. (2023, November). *Pemkab Klaten Target Turunkan Angka Stunting di Bawah 14% tahun 2024*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7034460/pemkab-klaten-target-turunkan-angka-stunting-di-bawah-14-tahun-2024>
- Purba, S. H. (2019). *Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Buletin Jendela. ISSN 2088 - 270 X.
- Putri, Gustri. Stunting dan pencegahannya. Di akses pada 28 November 2023. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2483/stunting-dan-pencegahannya
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Susanti,DF. (2022). Mengenal apa itu stunting. Diakses pada 02 Januari 2024. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting
- Toniwut, M. (2023). Pengertian Implementasi, Jenis, Tujuan, dan Contohnya. <https://mediaindonesia.com/humaniora/605607/pengertian-implementasi-jenis-tujuan-dan-contohnya>